



Studi Komparatif: Konflik Regional Tahun 1963–1966, Perspektif Buku Ajar Sejarah Nasional Indonesia & Malaysia

Afifah Aura Felisha^{1*}, Nashar², Eko Ribawati³

¹⁻³Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: 2288220030@untirta.ac.id¹, nashar@untirta.ac.id², eko.ribawati@untirta.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 2288220030@untirta.ac.id

Abstract. *This study conducts a comparative analysis of how the Indonesia–Malaysia regional conflict of 1963–1966, known as Konfrontasi, is represented in the official national history textbooks of Indonesia and Malaysia. The research objects include Indonesia’s Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka (2022), Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013, and Malaysia’s Sejarah Tingkatan 5 KSSM (2020). Employing a qualitative comparative method with George Z.F. Bereday’s comparative analysis framework, the study examines narrative construction, ideological orientation, terminology selection, actor representation, and the influence of political interests on historical writing in educational contexts. The findings reveal significant divergences between the two countries’ textbooks: Indonesian textbooks tend to adopt a heroic-nationalist framing centered on Soekarno’s leadership and anti-neocolonial spirit, while Malaysia’s textbook emphasizes the communist threat narrative and international diplomatic resolution. The Kurikulum Merdeka textbook shows a marked reduction in Konfrontasi coverage compared to Kurikulum 2013, shifting from a heroic-expository approach to a more multi-perspectival and reflective framework. These differences reflect how ideological interests and bilateral political dynamics shape the construction of collective memory through formal education, highlighting the need for more balanced and transnational historical narratives in history education.*

Keywords: *Comparative Study; History Textbook; Ideological Representation; Indonesia–Malaysia Confrontation; Narrative Construction.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji secara komparatif representasi konflik regional Indonesia–Malaysia tahun 1963–1966 atau yang dikenal sebagai Konfrontasi dalam buku ajar sejarah nasional Indonesia dan Malaysia. Objek penelitian mencakup buku Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka (2022), Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013, dan buku Sejarah Tingkatan 5 KSSM Malaysia (2020). Menggunakan metode kualitatif komparatif dengan kerangka analisis komparatif George Z.F. Bereday, penelitian ini menganalisis konstruksi narasi, orientasi ideologis, pemilihan terminologi, rekonstruksi peran aktor, serta pengaruh kepentingan politik terhadap penulisan sejarah dalam konteks pendidikan. Temuan penelitian mengungkapkan divergensi signifikan antara buku ajar kedua negara: buku Indonesia cenderung mengadopsi *framing* heroik-nasionalis yang berpusat pada kepemimpinan Soekarno dan semangat anti-neokolonial, sementara buku Malaysia menekankan narasi ancaman komunisme dan resolusi diplomatik internasional. Buku Kurikulum Merdeka menunjukkan penurunan signifikan dalam cakupan materi Konfrontasi dibandingkan Kurikulum 2013, bergeser dari pendekatan ekspositoris-heroik menuju kerangka yang lebih multiperspektif dan reflektif. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan bagaimana kepentingan ideologis dan dinamika politik bilateral membentuk konstruksi memori kolektif melalui pendidikan formal, serta menegaskan pentingnya narasi sejarah yang lebih seimbang dan transnasional.

Kata kunci: Buku Ajar Sejarah; Konstruksi Narasi; Konfrontasi Indonesia–Malaysia; Representasi Ideologis; Studi Komparatif.

1. LATAR BELAKANG

Buku ajar menjadi penunjang sumber bacaan pada pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan. Suharjono (2001) mendefinisikan buku ajar sebagai buku pelajaran dalam bidang tertentu yang telah disusun oleh pakarnya dengan standar yang sesuai sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran serta mudah dipahami oleh pemakainya. Keberadaan buku ajar membantu guru dalam menyajikan materi serta memudahkan peserta didik dalam

memahami materi. Pembuatan buku ajar perlu memperhatikan kelayakan bahasa, kelayakan penyajian yang terstruktur, kelayakan konten materi, dan kelayakan kegrafikan (Chambliss & Calfee). Dalam konteks buku ajar sejarah, ia memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran historis, rasa nasionalisme, serta identitas kebangsaan peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Konflik regional Indonesia–Malaysia tahun 1963–1966 merupakan peristiwa strategis yang tidak hanya mencerminkan dinamika hubungan bilateral kedua negara, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks global Perang Dingin, semangat anti-neokolonialisme, serta pembentukan identitas kebangsaan pascakolonial. Konflik ini memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan diplomatik Indonesia dan Malaysia hingga masa kini, sehingga tidak dapat dipandang sekadar sebagai peristiwa historis yang telah selesai. Oleh sebab itu, cara konflik regional ini direpresentasikan dalam buku ajar sejarah menjadi sangat penting, karena berpengaruh langsung terhadap cara peserta didik memahami negara tetangga, sejarah regional, serta nilai-nilai konflik dan perdamaian (Heru, 2013; Darmawansyah et al., 2023).

Urgensi konflik regional dalam pendidikan sejarah semakin menguat ketika dikaitkan dengan peran buku ajar sebagai instrumen pembentukan memori kolektif dan kesadaran historis peserta didik. Penyajian konflik regional yang minim, selektif, atau bias berpotensi membentuk pemahaman sejarah yang sempit dan nasionalistik, serta mengabaikan perspektif lintas batas (transnasional). Materi Konfrontasi Indonesia–Malaysia dalam buku ajar sejarah di Kurikulum Merdeka cenderung samar, contohnya tertera dalam bab pemerintahan Orde Baru di mana peristiwa konfrontasi hanya disebut sekali. Sedangkan pada buku KSSM Malaysia, kejadian konfrontasi tersebut diperlihatkan secara gamblang dan tokoh-tokoh yang berperan disebutkan satu persatu.

Kesenjangan penulisan ini menjadi titik persoalan utama. Di satu sisi, buku ajar diharapkan mampu menjadi media edukatif yang objektif dan komprehensif, namun di sisi lain, realitas menunjukkan adanya reduksi, bahkan distorsi terhadap narasi tertentu, terutama yang menyangkut periode politik kontroversial seperti era Demokrasi Terpimpin. Penelitian Irshanto (2020) mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan antara buku teks sejarah Indonesia dan Malaysia: buku teks Indonesia cenderung menonjolkan aspek heroisme nasional dengan memusatkan peran tokoh-tokoh dari pihak Indonesia saja, sementara buku teks Malaysia berupaya objektif dengan menampilkan tokoh dari kedua belah pihak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing negara masih menggunakan sejarah sebagai instrumen ideologis dalam membangun citra nasionalnya (Setiawan, 2022; Bella et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Buku ajar merupakan sumber pembelajaran yang memuat materi pelajaran dan digunakan sebagai pedoman utama oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Tarigan, 2009). Buku ajar adalah komponen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai acuan utama bagi guru dan peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 menjelaskan bahwa buku teks merupakan sumber pembelajaran utama yang digunakan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Mahmood (2011) menegaskan bahwa buku teks menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan karena berperan dalam merealisasikan isi kurikulum dan memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam konteks sejarah, buku ajar tidak hanya menyajikan fakta masa lalu, tetapi juga menjadi alat untuk melihat ideologi dan keadaan politik yang membentuk kesadaran kolektif dan identitas kebangsaan peserta didik.

Konsep representasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teks dan realitas sosial. Hall (1997) mendefinisikan representasi sebagai proses penggunaan bahasa oleh anggota suatu budaya untuk memproduksi makna. Representasi dalam buku ajar sejarah memiliki dimensi yang lebih kompleks karena melibatkan pemilihan fakta, penekanan narasi tertentu, dan konstruksi makna yang dipengaruhi oleh orientasi ideologis penyusunnya. Muslich (2010) mengemukakan bahwa pelajaran dalam kelas sangat bergantung kepada buku teks, sehingga buku ajar menjadi pembimbing sentral dalam proses pembelajaran sejarah.

Ideologi pendidikan merupakan sistem gagasan yang secara sengaja diarahkan untuk membimbing tindakan sosial dalam konteks pendidikan (O'Neil, 1981). Ideologi pendidikan konservatif menekankan pentingnya pewarisan nilai-nilai tradisional, stabilitas sosial, dan pelestarian tatanan sosial yang telah mapan, sementara ideologi pendidikan progresif menekankan perkembangan individual, kebebasan berpikir, dan perubahan sosial. Pendidikan dapat berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi yang berkuasa atau sebagai sarana transformasi sosial yang membebaskan. Dalam konteks penulisan sejarah, ideologi pendidikan mempengaruhi bagaimana peristiwa dipilih, dinarasikan, dan diinterpretasikan dalam buku ajar.

Teknik analisis konten yang dikembangkan oleh Krippendorff (2004) dan Wisnu (2017) digunakan dalam penelitian ini. Analisis konten berfungsi untuk menggambarkan atau memetakan isi suatu pesan serta menarik kesimpulan pengetahuan baru dari pesan tersebut. Indikator analisis konten berkaitan erat dengan pemilihan kategori dan subkategori yang relevan dengan tema penelitian. Kerangka teori penelitian ini mengintegrasikan tiga konsep

utama: (1) buku ajar sebagai instrumen pembentukan memori kolektif, (2) representasi sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi ideologi, dan (3) analisis komparatif sebagai pendekatan untuk mengungkap perbedaan dan persamaan narasi sejarah antarnegara.

Penelitian terdahulu yang relevan meliputi kajian Irshanto (2020) yang menemukan perbedaan signifikan antara buku teks sejarah Indonesia dan Malaysia, kajian Setiawan (2022) yang mengungkap bagaimana narasi heroik dan militeristik di Indonesia memuliakan peran individu tanpa konteks politik yang lebih luas, serta penelitian Bella et al. (2025) yang menegaskan bahwa warisan konfrontasi masih terasa dalam hubungan diplomatik kedua negara. Celah penelitian yang ditemukan adalah bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek historis dan politik konfrontasi tanpa meninjau kembali relevansi Kurikulum Merdeka dan KSSM Malaysia, serta tanpa menganalisis perbedaan ideologi dan relasi kuasa yang bekerja di balik penulisan narasi historis di kedua negara.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif bersifat *ex post facto*, yang berarti data penelitian dikumpulkan setelah terjadinya peristiwa yang diteliti. Jenis penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan secara sistematis tanpa adanya pengendalian variabel secara langsung oleh peneliti, karena variabel yang dikaji telah terjadi atau secara alamiah tidak dapat dimanipulasi (Arifin, 2012; Hays & Singh, 2012). Pendekatan kualitatif komparatif dipandang paling relevan karena memungkinkan peneliti memahami perbedaan dan persamaan penyajian materi sejarah secara mendalam dan kontekstual.

Objek komparasi penelitian ini adalah materi konfrontasi Indonesia–Malaysia tahun 1963–1966 yang terdapat pada tiga buku ajar sejarah: (1) Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013, (2) Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka terbitan Kemendikbudristek tahun 2022, dan (3) Sejarah Tingkatan 5 KSSM terbitan Kementerian Pendidikan Malaysia tahun 2020. Penelitian dilaksanakan secara virtual dengan wawancara terhadap Ketua MGMP Kota Serang dan seorang warga negara Malaysia yang bergerak di bidang pendidikan guna melihat perspektif kedua negara terhadap materi konfrontasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan analisis teks. Wawancara dilakukan terhadap dua narasumber untuk mengetahui pendapat terkait materi yang diteliti, sementara analisis teks diarahkan pada ketiga buku ajar resmi sebagai objek utama kajian. Teknik analisis data menggunakan analisis komparatif yang dikembangkan oleh George Z.F. Bereday, yang terdiri atas tahapan: (1) penggalan data melalui wawancara dan dokumentasi; (2) deskripsi data dengan menyajikan seluruh data yang diperoleh menurut kelompok

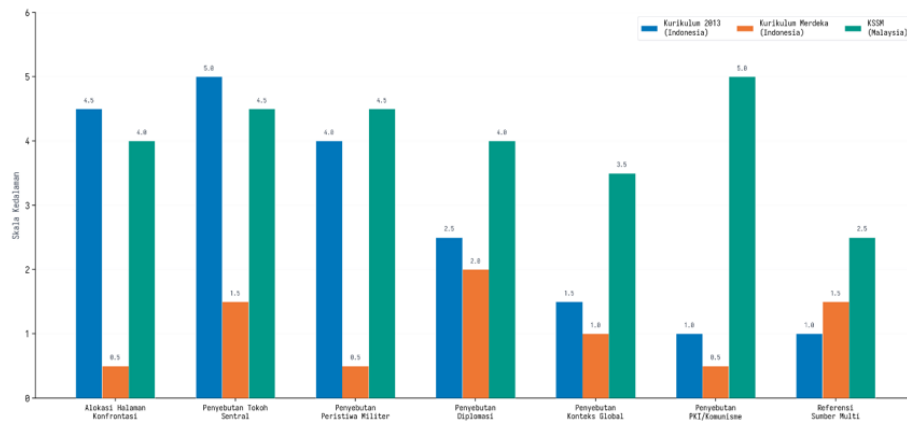
berdasarkan klasifikasi; (3) interpretasi data dengan pendekatan analisis kontekstual; (4) komparasi awal untuk menentukan hal-hal yang akan dikomparasikan; (5) perumusan hipotesis sementara; dan (6) komparasi final untuk menemukan unsur-unsur yang serupa maupun berbeda, menghasilkan generalisasi dan tipologi.

Teknik analisis ini tidak hanya membaca teks secara deskriptif, tetapi juga secara kritis, dengan tujuan mengungkap bagaimana bahasa dalam buku ajar sejarah digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau menantang ideologi politik yang mempengaruhi penyajian materi konfrontasi regional. Studi perbandingan pendidikan menekankan bahwa sistem pendidikan, termasuk kurikulum dan buku teks, tidak dapat dilepaskan dari latar sosial, politik, dan ideologis suatu negara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi komparatif objek penelitian mencakup tiga dimensi analisis utama, yakni identitas publikasi, struktur internal organisasi pengetahuan, dan cakupan materi konfrontasi dalam ketiga buku ajar. Buku Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka (2022) menempatkan materi Konfrontasi dalam konteks pemerintahan Orde Baru, namun penyajiannya sangat minimal dan cenderung disamarkan. Buku Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 menempatkan Konfrontasi dalam satu subbab tersendiri pada bab tentang Sistem dan Struktur Politik Masa Demokrasi Terpimpin, dengan alokasi sekitar 4,5 halaman yang memuat narasi kronologis secara mendetail. Sementara itu, Buku Sejarah Tingkatan 5 KSSM Malaysia menempatkan Konfrontasi dalam Bab 5 “Pembentukan Malaysia” dengan enam unit penjelasan yang mendokumentasikan keseluruhan proses pembentukan Malaysia dan respons Indonesia.

Analisis konstruksi wacana mengungkap bagaimana dua buku teks Indonesia berlatar belakang kurikulum berbeda membingkai peristiwa Konfrontasi dengan orientasi yang berbeda. Buku Kurikulum 2013 mengadopsi *framing* heroik-nasionalis yang kuat, dengan Soekarno sebagai figur sentral. Narasi pada buku ini menonjolkan semangat anti-neokolonialisme dan mempresentasikan Konfrontasi sebagai perjuangan legitimasi kedaulatan Indonesia. Bahasa yang digunakan secara konsisten memuat istilah bernuansa heroik dan perjuangan seperti “gagah berani,” “pejuang,” dan “tanah air.” Sebaliknya, Buku Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran signifikan: *framing* heroik menurun drastis dari skala 5 menjadi 1, sentralitas Soekarno turun dari 5 menjadi 1,5, dan cakupan halaman menyusut dari 4,5 menjadi 0,5 halaman. Buku Kurikulum Merdeka lebih menekankan pendekatan multi-perspektif dan bernalar kritis sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1. Diagram batang perbandingan narasi.

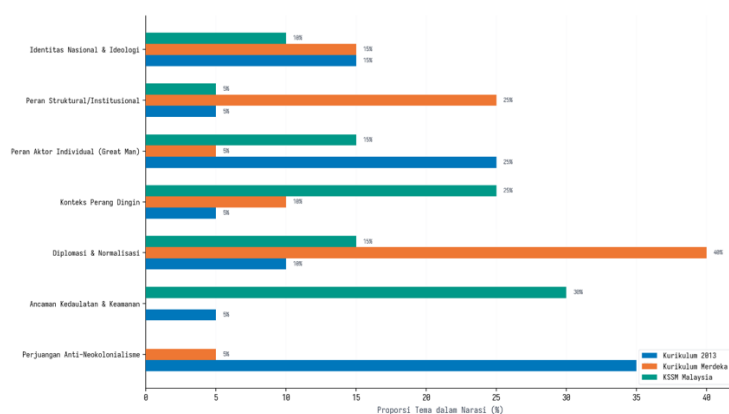
Gambar 1 menampilkan diagram batang yang membandingkan konstruksi narasi konflik Indonesia–Malaysia tahun 1963–1966 pada ketiga buku ajar yang menjadi objek penelitian. Diagram ini menggambarkan perbedaan signifikan dalam intensitas penggunaan berbagai dimensi naratif, seperti *framing* heroik–nasionalis, *sentralitas* tokoh kunci (Soekarno dan Tunku Abdul Rahman), cakupan materi halaman, serta orientasi ideologis yang mendasari penyajian konflik Konfrontasi di masing-masing buku ajar. Perbandingan ini menjadi visualisasi kuantitatif yang memperkuat temuan deskriptif mengenai divergensi wacana antara buku ajar Indonesia dan Malaysia.

Dari diagram tersebut terlihat secara jelas bahwa Buku Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 menduduki posisi tertinggi pada hampir seluruh dimensi narasi heroik–nasionalis, khususnya dalam aspek penggunaan leksikon perjuangan, sentralitas figur Soekarno, dan alokasi halaman yang jauh lebih besar dibandingkan dua buku lainnya. Sebaliknya, Buku Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka menunjukkan penurunan drastis pada seluruh indikator heroik, yang mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan berbasis konten dan identitas nasional menuju pendekatan kompetensi dan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, Buku Sejarah Tingkatan 5 Malaysia menunjukkan profil narasi yang berbeda secara fundamental, dengan penekanan pada dimensi diplomatis–pragmatis dan keamanan regional, yang konsisten dengan kerangka periodisasi berorientasi peristiwa regional yang diterapkan dalam kurikulum Malaysia.

Buku Sejarah Tingkatan 5 Malaysia menempatkan peristiwa Konfrontasi dalam subbab yang secara eksplisit memuat frasa “ancaman komunisme.” Narasi Malaysia membingkai Konfrontasi bukan sebagai perjuangan legitimasi kedaulatan sebagaimana dipandang Indonesia, melainkan sebagai ancaman keamanan regional yang harus ditanggapi secara serius. Buku Malaysia memberikan porsi signifikan terhadap peran komunitas internasional dalam

penyelesaian Konfrontasi dan menonjolkan figur Tunku Abdul Rahman sebagai pemimpin yang bijaksana dan diplomatis. Pola *framing* buku Malaysia memperlihatkan kontras signifikan dengan pendekatan diplomatis-pragmatis buku Indonesia Kurikulum Merdeka.

Divergensi kronologis antara buku ajar Indonesia dan Malaysia bukan sekadar perbedaan teknis penempatan, melainkan mencerminkan perbedaan fundamental dalam cara memahami dan menarasikan peristiwa yang sama. Buku Kurikulum 2013 menempatkan Konfrontasi dalam bab Demokrasi Terpimpin 1959–1965, sebuah periodisasi yang secara implisit mengaitkan Konfrontasi dengan kebijakan politik internal Soekarno. Buku Malaysia menempatkan Konfrontasi dalam konteks pembentukan Malaysia, sebuah kerangka periodisasi yang berorientasi pada peristiwa regional. Ketimpangan pemilihan terminologi juga menjadi indikator paling tampak dari fragmentasi narasi: buku Kurikulum 2013 menggunakan leksikon bernuansa heroik, sementara buku Malaysia menggunakan terminologi yang berkaitan dengan ancaman keamanan dan diplomasi internasional.



Gambar 2. Diagram batang proporsi tema.

Gambar 2 menyajikan diagram batang yang menggambarkan proporsi tema-tema utama yang ditemukan dalam penyajian konflik Konfrontasi pada ketiga buku ajar. Tema-tema yang dianalisis meliputi: nasionalisme dan anti-neokolonialisme, diplomasi dan hubungan internasional, keamanan regional dan ancaman komunisme, serta pembentukan identitas nasional. Diagram ini memperlihatkan bagaimana masing-masing buku ajar memberikan porsi yang berbeda terhadap setiap tema, yang pada gilirannya mencerminkan prioritas ideologis dan pedagogis yang mendasari penyusunan materi konfrontasi di setiap negara.

Berdasarkan diagram tersebut, Buku Kurikulum 2013 secara dominan menonjolkan tema nasionalisme dan anti-neokolonialisme dengan proporsi tertinggi di antara ketiga buku, sejalan dengan fungsinya sebagai instrumen pembentukan identitas nasional dan memori kolektif bangsa. Buku Kurikulum Merdeka menunjukkan distribusi tema yang lebih merata, dengan peningkatan proporsi pada tema diplomasi dan hubungan internasional, yang

mengindikasikan upaya menghadirkan perspektif multi-arah dan mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik. Di sisi lain, Buku Sejarah Tingkatan 5 Malaysia didominasi oleh tema keamanan regional dan ancaman komunisme, yang mencerminkan kerangka keamanan nasional Malaysia dalam memahami peristiwa Konfrontasi. Perbedaan proporsi tema ini secara visual mengkonfirmasi temuan analisis wacana mengenai fragmentasi narasi antara buku ajar Indonesia dan Malaysia, serta pergeseran paradigma pedagogis dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

Jejak ideologi pendidikan Indonesia dalam pembentukan narasi Konfrontasi menunjukkan bahwa pendidikan sejarah di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh fungsi pembentukan identitas nasional. Pancasila sebagai ideologi negara memberikan warna kuat terhadap cara Konfrontasi dinarasikan, khususnya melalui sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Buku Kurikulum 2013 menghubungkan Konfrontasi dengan semangat revolusi dan perjuangan kemerdekaan, sementara buku Kurikulum Merdeka berupaya mengurangi muatan ideologis dan menekankan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis. Analisis terhadap respons informan menunjukkan keberagaman perspektif: sebagian guru menilai pergeseran dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa dampak positif, namun terdapat kekhawatiran bahwa pengurangan materi Konfrontasi dapat menghilangkan konteks historis penting bagi peserta didik.

Pergeseran narasi materi Konfrontasi antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh empat variabel utama: (1) pergeseran paradigma pendidikan nasional dari pendekatan berbasis konten menuju kompetensi; (2) perkembangan kajian akademis dan historiografi terkait Konfrontasi yang menghasilkan pemahaman yang lebih *nuanced*; (3) perubahan konteks hubungan bilateral Indonesia–Malaysia yang berkembang menuju arah yang lebih konstruktif; dan (4) pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang mengubah cara peserta didik mengakses informasi. Keempat variabel ini secara sinergis mendorong terjadinya *reframing* naratif yang lebih seimbang dan kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam representasi konflik regional Indonesia–Malaysia tahun 1963–1966 antara buku ajar sejarah Indonesia dan Malaysia. Buku ajar Indonesia Kurikulum 2013 mengadopsi *framing* heroik-nasionalis yang berpusat pada kepemimpinan Soekarno dan semangat anti-neokolonial, dengan alokasi penyajian yang lebih luas (4,5 halaman). Buku ajar Indonesia Kurikulum Merdeka menunjukkan penurunan signifikan dalam cakupan materi Konfrontasi (0,5 halaman)

dan bergeser menuju pendekatan multi-perspektif yang lebih reflektif. Sementara itu, buku ajar Malaysia KSSM menarasikan Konfrontasi sebagai ancaman keamanan regional dengan penekanan pada diplomasi internasional dan resolusi konflik. Perbedaan narasi ini dipengaruhi oleh empat variabel utama, yakni pergeseran paradigma pendidikan nasional, perkembangan kajian akademis, perubahan konteks hubungan bilateral, dan pengaruh globalisasi. Saran yang dapat diajukan meliputi: (1) bagi pengembang buku ajar, disarankan untuk menyajikan materi Konfrontasi dengan pendekatan multi-perspektif yang seimbang tanpa menghilangkan konteks historis yang penting; (2) bagi guru sejarah, disarankan untuk melengkapi penyajian materi buku ajar dengan sumber-sumber alternatif yang memungkinkan peserta didik memahami peristiwa dari berbagai sudut pandang; dan (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dampak pergeseran narasi terhadap pemahaman historis peserta didik secara empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Nashar, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa membimbing selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga kepada Eko Ribawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan, membimbing, dan memotivasi penulis, dan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, E. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Aswani. (2006). *Metodologi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Bella, dkk. (2025). Warisan konfrontasi dalam hubungan diplomatik Indonesia–Malaysia. *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Chambliss, M. J., & Calfee, R. C. (1998). *Textbooks for learning: Nurturing children's minds*. Jossey-Bass.
- Darmawansyah, dkk. (2023). Konfrontasi Indonesia–Malaysia: Dinamika politik global dan semangat anti-neokolonialisme. *Jurnal Sejarah dan Politik*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hays, D. G., & Singh, A. A. (2012). *Qualitative inquiry in clinical and educational settings*. Guilford Press.
- Heru. (2013). Kebijakan politik luar negeri Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan dampaknya terhadap ekonomi nasional. *Jurnal Ilmu Politik*.

- Irshanto. (2020). Perbandingan naratif buku teks sejarah Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Jaelani. (2023). *Narasi sejarah dan pembentukan kesadaran historis bangsa*. Pustaka Kajian Sejarah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2017 tentang buku*. Kemendikbud.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mahmood, K. (2011). Textbook evaluation and student assessment. *Journal of Education*.
- Muslich, M. (2010). *Textbook writing: Panduan menulis buku pelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- O'Neil, W. F. (1981). *Ideology and education in the United States*. Longman.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi*. Kemendiknas.
- Setiawan. (2022). Narasi heroik dan militeristik dalam buku teks sejarah Indonesia. *Jurnal Historis*.
- Suharjono. (2001). *Menulis buku pelajaran*. Grasindo.
- Tarigan, H. G. (2009). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Wisnu. (2017). *Analisis konten sebagai teknik penelitian komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group.